

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGEMBANGKAN
IDE-IDE POKOK MENJADI CERPEN DENGAN PENERAPAN
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* SISWA KELAS VI SM. GANJIL
SDN. 173480 MARTONABALA T.P. 2020/2021**

Rosita Manalu

SD.N. 173480 Martonabala

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini, apakah dengan penerapan Problem based learning dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen pada siswa kelas VI Sm.Ganjil SDN.173480 Martonabala T.P 2020/2021". Serta sejauhmanakah terdapat peningkatan kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen ? Tujuan penelitian tindak sekolah ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan penerapan model Problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen siswa kelas VI Sm.Ganjil SDN. 173480 Martonabala Kec. Pakkat T.P 2020/2021." Setelah dilakukan penerapan metode Penerapan Problem based learning pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 82,27 dari perolehan nilai meningkat 15,00 nilai awal menjadi 82,27 pada siklus I, dengan jumlah siswa yang tuntas 27 orang dan yang belum tuntas 5 orang. Pada siklus II nilai rata-rata kelas lebih meningkat lagi, siswa yang tuntas 31 orang (92,00) sedangkan yang belum tuntas 1 orang (3,00%) dengan nilai rata-rata 86,41. Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 24,20%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan metode Penerapan Problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen. Perbandingan observasi guru dalam mengajar pada siklus I mendapatkan 77,89 dengan kategori penilaian cukup dan siklus II mendapatkan 82,27 dengan kategori penilaian baik. Maka dapat kita lihat selisih penilaian hasil observasi guru dalam mengajar pada siklus I dan siklus II sebesar 4,38. dapat disimpulkan bahwa peneliti telah menerapkan metode Penerapan Problem based learning dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari persentase siklus I, aktivitas siswa 79,16% dengan kategori penilaian baik, meningkat 12,50% pada siklus II menjadi 91,66% dengan kategori penilaian baik sekali.

Kata Kunci: *Kemampuan siswa, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan pada masa sekarang ini, masih banyak di antara guru dalam mengajar di sekolah kurang menggunakan keterampilan mengembangkan materi dalam pembelajaran, sehingga banyak siswa yang selalu jenuh, sehingga mengakibatkan tujuan belajar tidak tercapai. Perkembangan aturan dan sistem pendidikan sekarang ini mengharuskan adanya perubahan pola pikir dan paradigm pendidik dalam menyikapi pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Dinamika pendidikan pada era digital ini sudah menerapkan sistem *link* dengan kemajuan informatika ini diharapkan juga guru dapat menguasai perkembangan ICT sehingga informasi pendidikan dapat diperolehnya secara *up to date* guru atau pun dari siswa. Supaya transformasi ilmu dari guru dapat diserap oleh anak didik perlu terbangun interaksi yang baik antara guru dan murid bukan

lagi terikat kepada hubungan hirarkis antara atasan dan bawahan dalam mempelajari suatu ilmu, tetapi sebagai mitra dan hubungan antara bapak dengan anak dalam membelajarkan siswa pada kegiatan proses belajar mengajar. Pada proses pembelajaran di kelas, guru kurang melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dengan kata lain hanya mengajar pencapaian target kurikulum semata, disaat tugas mengajar hanya dilakukan sebatas rutinitas saja bahkan hanya untuk tujuan teoritis maka akan sendirinya pembelajaran konvensional yang terjadi di dalam kelas sehingga pembelajaran akan dirasakan anak monoton dan kurang variatif yang dapat menyebabkan timbulnya kebosanan siswa sehingga berakibat rendahnya motivasi belajar dan prestasi siswa.

Metode pembelajaran merupakan sarana yang dapat merangsang siswa agar lebih senang dan tertarik belajar siswa dan untuk membantu proses belajar mengajar sehingga pengajaran dapat berhasil dengan baik. Penerapan model *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa dimana terjadi pengajaran langsung oleh guru dimana materi bahan yang disajikan guru dapat diamati diamati secara langsung oleh siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: "Meningkatkan kemampuan siswa Mengembangkan Ide-Ide Pokok Menjadi Cerpen Dengan Penerapan Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas VI Sm.Ganjil SDN. 173480 Martonabala T.P. 2020/2021."

METODE PENELITIAN

Pendekatan Pembelajaran

Di dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki wawasan luas dalam pendekatan pembelajar agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Pendekatan pembelajaran yang terjadi secara interaktif merupakan suasana pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan focus konsentration anak. Sebagai pengajar guru harus berupaya menciptakan kondisi merangsang nyaman, menarik dan menantang dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Muhibbinsyah (1999: 30) salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor pendekatan pembelajaran (*Approach Learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan materi pelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, ada kalanya guru membentuk kelompok kecil dalam pembelajaran. Guru memberi bantuan kepada tiap anggota kelompok yang lebih intensif pembelajaran kelompok kecil merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran klasikal. Tujuan pembelajaran kelompok kecil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah, mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong, mendinamiskan kelompok dalam belajar, mengembangkan kemampuan kepemimpinan pada tiap anggota.

Pembelajaran kooperatif telah dipilih sebagai suatu cara belajar, siswa dapat mengintegrasikan dan menerapkan informasi dan menyelesaikan masalah, maka siswa berkesempatan untuk berlatih memformulasikan hipotesa dan berpikir kritis. Menurut John R. Pacella (Roestiyah, 1998), menyebutkan "tujuan kesempatan menghubungkan pengalamannya sendiri." Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa suatu belajar mengajar. Metode pembelajaran kooperatif menurut Syahputra (1999: 9) sebagai berikut:

"Sebagai aktivitas bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu bersama-sama. Dalam belajar secara koperatif siswa diharapkan untuk mendiskusikan materi pertanyaan di atas menunjukkan kelompoknya masing-masing"

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki beberapa tahapan pelaksanaan tindakan berupa siklus-siklus yaitu perencanaan tindakan observasi dan refleksi. Prosedur dalam penelitian ini direncanakan dua siklus. Adapun tahapannya adalah:

Siklus I

Tahap Perencanaan, Kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Merencanakan tindakan yaitu penyusunan skenario pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Mempersiapkan materi ajar dengan menggunakan *Problem based learning*
- 4) Merancang pembagian kelompok dibagi menjadi 5 kelompok dari 32 siswa
- 5) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam setiap siklus dengan diterapkannya *Problem based learning*.
- 6) Tahap Pelaksanaan Tindakan
- 7) Setelah perencanaan disusun, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu:
 - Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
 - Guru memberikan lembar kerja (LK) kepada masing-masing siswa
 - Guru meminta siswa melakukan pengamatan menganalisis mengkaji untuk menjawab soal yang ada di lembar kerja siswa (LK).
 - Guru menjelaskan secara singkat tentang materi pembelajaran mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen
 - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran
 - Guru memberikan kesimpulan bersama dengan siswa

Siklus II

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap tindakan ini berusaha mungkin memberikan pengarahan dan bimbingannya kepada siswa. Tahap ini memfokuskan kepada pengembangan daya nalar siswa untuk menemukan sendiri hal penting dari materi mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen. Hasil yang diharapkan yaitu agar seluruh materi yang diajarkan kepada siswa dapat memahami dan benar-benar dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berikut Pelaksanaan siklus II:

1. Membahas materi yang dianggap sulit oleh siswa sehingga siswa kurang memahami konsep materi tersebut semakin mengerti.
2. Menjelaskan tahap-tahap penggunaan penerapan model *Problem based learning* pada materi mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen sehingga siswa yang kurang memahami materi diatas dengan memberikan kesempatan bertanya kepada tentang hal yang masih belum diketahui siswa
3. Memberikan contoh penerapan *Problem based learning* sesuai dengan tahap-tahap prosedur penggunaannya
4. Peneliti mengarahkan siswa yang tidak termotivasi untuk mempraktekkan hasil pembelajarannya serta memberikan kesempatan untuk bertanya
5. Memotivasi siswa agar selalu aktif dalam memperhatikan materi pembelajaran
6. Memberikan pengarahan kepada siswa yang masih kurang memahami pembelajaran
7. Memantau aktivitas siswa selama melakukan diskusi

Menurut Arikunto (2008:16) mengemukakan secara garis besar terhadap empat tahap yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindak kelas, yaitu:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

HASIL PENELLITIAN

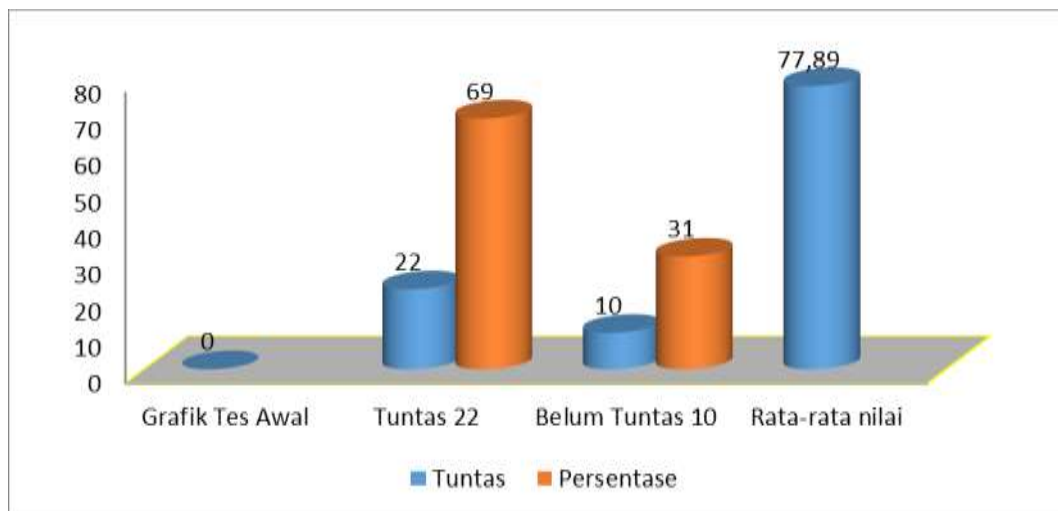
siklus I dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pre-test yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta untuk mengetahui gambaran kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada yang disajikan untuk mengetahui sudah sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik tentang kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen siswa kelas VI Sm. Ganjil SDN. 173480 Martonabala T.P 2020/2021. Hasil tes ini dijadikan patokan dalam merancang pembelajaran oleh guru dengan penerapan *Problem based learning* dalam pembelajaran berikutnya diperoleh tingkat ketuntasan dari tes awal.

Tabel 1 Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Tes Awal

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan	
				Belum Tuntas	Tuntas
1	Jumlah Nilai	-	2493	-	-
2	Rata-rata	-	77.89	-	-
3	Tuntas (persen)	-	-	22	69%
4	Belum Tuntas (pesen)	-	-	10	31%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa 77.89, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang (69%) dan belum tuntas sebanyak 10 orang (31%)

Grafik. 1.1 Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Tes Awal



Dari diagram di atas dapat diketahui persentase siswa yang tuntas 22 orang dan yang belum tuntas 10 orang. Dengan ini dapat diketahui Persentase Ketuntasan, ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal masih belum maksimal maka selanjutnya dilakukan perbaikan dengan Penerapan *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi

Siklus I

Perencanaan

Selanjutnya setelah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, peneliti merancang suatu alternatif pemecahan masalah bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

Guru Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Materi pembelajaran

- (a) Membuat lembar observasi, guru mengamati proses pembelajaran
- (b) Membuat Lembar Observasi, teman mengamati siswa selama proses pembelajaran
- (c) Mempersiapkan berbagai gambar materi ajar mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem based learning*
- (d) Merancang pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi 5 kelompok
- (e) Menyusun alat evaluasi di akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa

Pelaksanaan

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya penyampaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan informasi tentang prosedur yang akan dilaksanakan sesuai dengan metode Penerapan *Problem based learning*. Pada akhir pelajaran, peneliti

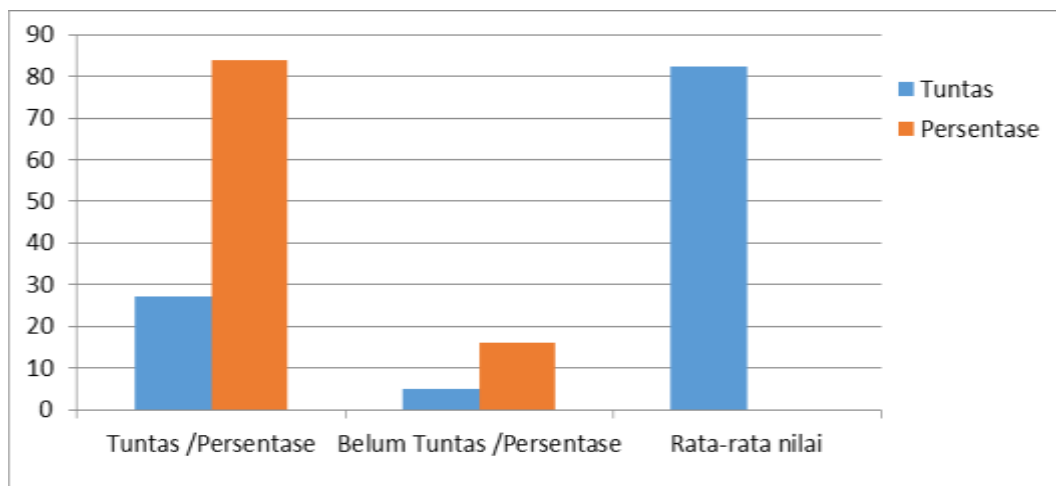
dan siswa sama-sama menyimpulkan pelajaran. Di akhir pertemuan siklus I, peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai bahan evaluasi terhadap hasil belajar siswa

Tabel 2 Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan	
				Belum Tuntas	Tuntas
1	Jumlah Nilai	-	2633	-	-
2	Rata-rata	-	82,27	-	-
3	Tuntas (pesen)	-	-	27	84%
4	Belum Tuntas (pesen)	-	-	5	16%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 4,38 dari nilai awal rata-rata nilai 77,89 menjadi 82,27 pada siklus I, dengan jumlah siswa yang tuntas 27 orang (84%) dan yang belum tuntas 5 orang (16%).

Grafik. 1.2 Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Siklus I



Siklus I di atas menunjukkan peningkatan nilai secara klasikal, dengan nilai rata-rata 82,27. Siswa yang tuntas sebanyak 27 orang, artinya Persentase Ketuntasan Klasikal

$$(PKK) = \frac{27}{32} \times 100\% = 84\%$$

serta siswa yang Belum Tuntas sebanyak 12 orang dengan

$$PKK = \frac{5}{32} \times 100\% = 16\%$$

. Ini menunjukkan adanya selisih persentase ketuntasan klasikal antara tes awal dengan tes siklus I sebesar 15,0%. Namun demikian tingkat Ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator yang diharapkan, untuk itu perlu dilakukan pembelajaran kembali dengan memperbaiki langkah-langkah yang dianggap belum efektif.

Dari tabel di atas dapat diketahui Persentase hasil pengamatan sebagai berikut:

$$P = \frac{34}{48} \times 100\% = 70,83\%$$

dan kategori penilaian adalah cukup. Dengan demikian peneliti telah melakukan 70,83% dari keseluruhan indikator yang harus dilaksanakan dengan baik.

Sesuai dengan data observasi aktivitas siswa di atas maka persentase aktivitas

$$P = \frac{38}{48} \times 100\% = 79,16\%$$

siswa selama Proses Belajar Mengajar adalah dengan kategori penilaian "cukup". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, 79,16% aktivitas siswa sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian perlu dilakukan beberapa perbaikan pada bagian-bagian yang dianggap belum cukup baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap siklus I, maka penulis dapat menyusun refleksi atas kegiatan yang berlangsung pada siklus I, sebagai berikut:

1. Pada Siklus I, tingkat Persentase Ketuntasan Klasikal siswa masih dianggap rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan melaksanakan kegiatan siklus II
2. Pada siklus I, penulis belum mencapai indikator yang diinginkan dalam PBM
3. Pada Siklus I, siswa yang aktif mengutarakan pendapatnya masih tergolong sedikit.

Siklus II

Perencanaan

Alternatif pemecahan masalah yang dirancang pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun RPP dan menentukan soal-soal latihan yang akan diberikan kepada siswa pada saat pelajaran berlangsung
2. Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran
3. Peneliti kembali membagi kelompok yang terdiri dari 8 orang siswa per kelompok
4. Peneliti bersama-sama dengan siswa akan menyaksikan video (alat Peraga) tentang materi pembelajaran.

Pelaksanaan

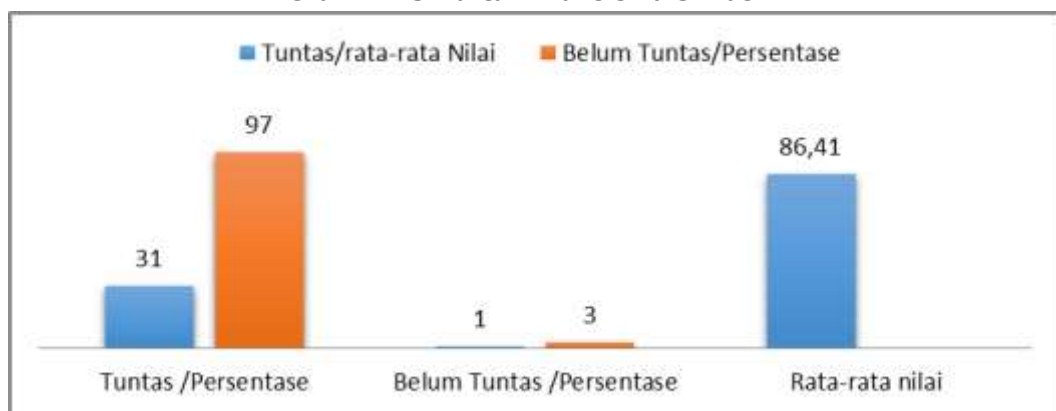
Peneliti kembali melaksanakan pembelajaran dengan metode Penerapan Problem based learning dengan harapan, akan diperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada materi mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen siswa kelas VI Sm.Ganjil SDN. 173480 Martonabala T.P 2020/2021 ". Penerapan Problem based learning. Tindakan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Tabel 5 Daftar nilai siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan	
				Belum Tuntas	Tuntas
1	Jumlah Nilai	-	2765	-	-
2	Rata-rata	-	86,41	-	-
3	Tuntas (pesen)	-	-	31	97%
3	Belum Tuntas (pesen)	-	-	1	3%

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa yang tuntas 31 orang (97%) sedangkan yang belum tuntas 1 orang (3%) dengan nilai rata-rata 86,41. Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 17,41%.

Grafik. 1.3 Daftar nilai siswa Siklus II



Dari data siklus II di atas terdapat peningkatan nilai secara klasikal, yaitu Nilai rata-rata belajar siswa 86,41. Siswa yang telah tuntas 31 orang dan yang belum tuntas 1 orang. Dengan demikian dapat diketahui Persentase Ketuntasan

$$PKK = \frac{31}{32} \times 100\% = 97\%$$

$$\frac{1}{32} \times 100\% = 3\%$$
 Klasikal: yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen dengan penerapan *Problem based learning*.

Dari tabel di atas dapat diketahui persentase hasil pengamatan sebagai

$$P = \frac{43}{48} \times 100\% = 89,58\%$$
 berikut: dan kategori penilaian adalah baik. Dengan demikian peneliti sudah melakukan 89,58% dari seluruh indikator.

Sesuai dengan tabel data observasi di atas maka hasil pengamatan aktivitas

$$P = \frac{44}{48} \times 100\% = 91,66\%$$
 siswa pada saat kegiatan belajar mengajar adalah dengan kategori penilaian baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung 91,66% aktivitas siswa sudah berjalan dengan baik sekali sesuai dengan yang diharapkan.

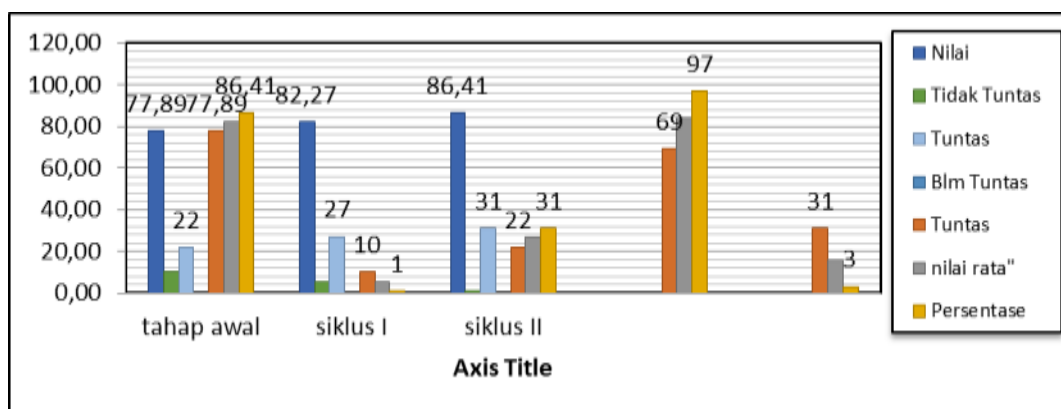
Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi siklus II, dapat diketahui Persentase Ketuntasan Klasikal semakin meningkat hingga mencapai 87,50%. Peneliti sudah menerapkan metode Penerapan *Problem based learning* pada materi kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen sudah baik. Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini terlihat dari aktifnya siswa dalam kerjasama dalam kelompok

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menerapkan metode Penerapan Problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara khusus pada pelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen. Hal tersebut dapat diketahui dari kemampuan siswa menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagai alat ukur pembelajaran

Grafik. 1.4 Hasil Observasi Pengajaran Siklus II



Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa 77,89, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dan belum tuntas sebanyak 10 orang. Setelah dilakukan penerapan metode Penerapan Problem based learning pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 82,27 dari perolehan nilai meningkat 15,00 nilai awal menjadi 82,27 pada siklus I, dengan jumlah siswa yang tuntas 27 orang dan yang belum tuntas 5 orang. Pada siklus II nilai rata-rata kelas lebih meningkat lagi, siswa yang tuntas 31 orang (92,00) sedangkan yang belum tuntas 1 orang (3,00%) dengan nilai rata-rata 86,41. Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 24,20%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan metode Penerapan *Problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen

Perbandingan observasi guru dalam mengajar pada siklus I mendapatkan 77,89 dengan kategori penilaian cukup dan siklus II mendapatkan 82,27 dengan kategori penilaian baik. Maka dapat kita lihat selisih penilaian hasil observasi guru dalam mengajar pada siklus I dan siklus II sebesar 4,38. dapat disimpulkan bahwa peneliti telah menerapkan metode Penerapan Problem based learning dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari persentase siklus I, aktivitas siswa 79,16% dengan kategori penilaian baik, meningkat 12,50% pada siklus II menjadi 91,66% dengan kategori penilaian baik sekali. Peningkatan nilai rata-rata serta jumlah siswa yang tuntas mulai dari tes awal, siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa 77,89,

dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dan belum tuntas sebanyak 10 orang.

Setelah dilakukan penerapan model *Problem based learning* pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada siklus I menjadi 82,27 dari nilai sebelumnya 77,89, dengan jumlah siswa yang tuntas 27 orang dan yang belum tuntas 5 orang. Pada siklus II nilai rata-rata kelas lebih meningkat lagi 86,41, siswa yang tuntas 31 orang (97) sedangkan yang belum tuntas 1 orang (3 %) dengan nilai rata-rata 86,41 Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 4,38%.

Hal ini berarti pembelajaran dengan penerapan model *Problem based learning* pada materi pelajaran meningkatkan kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen untuk siswa kelas kelas VI Sm.Ganjil SDN. 173480 Martonabala Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan T.P 2020/2021.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan

1. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa 77.89, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang (69%) dan belum tuntas sebanyak 10 orang (31%). Setelah dilakukan tindakan, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 4,38 dari nilai awal rata-rata nilai 77,89 menjadi 82,27 pada siklus I, dengan jumlah siswa yang tuntas 27 orang (84%) dan yang belum tuntas 5 orang (16%).
2. Pada siklus I menjadi 82, 27 dari nilai sebelumnya 77, 89, dengan jumlah siswa yang tuntas 27 orang dan yang belum tuntas 5 orang. Pada siklus II nilai rata-rata kelas lebih meningkat lagi 86,41, siswa yang tuntas 31 orang (97) sedangkan yang belum tuntas 1 orang (3 %) dengan nilai rata-rata 86,41 Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 4,38%.
3. Pada siklus II siswa yang tuntas 31 orang (97%) sedangkan yang belum tuntas 1 orang (3%) dengan nilai rata-rata 86,41. Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 17,41%.
4. Pembelajaran dengan penerapan model *Problem based learning* pada materi pelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen untuk siswa kelas VI Sm.Ganjil SDN. 173480 Martonabala Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan T.P 2020/2021.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya menghimbau dan memberikan kesempatan kepada guru untuk terus mengikuti perkembangan media dan metode pembelajaran sehingga proses belajar mengajar yang baik dapat dilaksanakan
2. Hendaknya guru dapat menggunakan media dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran menyenangkan dapat terwujud.

3. Siswa diharapkan dapat membangun pola interaksi dan kerjasama, baik dengan sesama siswa, dengan guru, dan lingkungan demi terlaksananya proses belajar mengajar yang baik
4. Penerapan model *Problem based learning* pada materi pelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan ide-ide pokok menjadi cerpen untuk siswa kelas VI Sm.Ganjil SDN. 173480 Martonabala Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan T.P 2020/2021.

Daftar Pustaka

- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 1985. *Cara Belajaryang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Gunawan, Ary H, 1986, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Haling, Abdul. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hort. 2005. *Model Belajar dan Kesulitan - Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Miarso, Yusufhadi, 1994, *Posisi dan Fungsi Profesi Teknologi Pendidikan*. Makalah Seminar IKIP Jakarta.

